



## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Cot Jabet Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara

Dian Rahayu<sup>1\*</sup>, Sri Zulfa Maisih<sup>1</sup>, Ambia Nurdin<sup>1</sup>, Ellia Nufara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Aceh, Indonesia.

**Abstrak. Latar Belakang:** Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan intervensi penting untuk meningkatkan kesehatan bayi, namun cakupannya di beberapa wilayah pedesaan masih belum optimal. Berbagai faktor maternal dan lingkungan diduga memengaruhi keberhasilan praktik ASI eksklusif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di Desa Cot Jabet. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional dilakukan pada 34 ibu yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . **Hasil:** Sebanyak 67,65% responden memberikan ASI eksklusif. Usia ibu saat melahirkan ( $p = 0,007$ ; OR=9,60), status pekerjaan ( $p < 0,001$ ; OR=47,25), pendidikan rendah ( $p = 0,027$ ; OR=30,00), dan dukungan keluarga ( $p = 0,001$ ; OR=28,00) berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif, sedangkan pendidikan menengah tidak menunjukkan hubungan bermakna ( $p = 0,895$ ). **Kesimpulan:** Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh karakteristik ibu dan dukungan keluarga. Penguatan edukasi laktasi, keterlibatan keluarga, serta kebijakan yang mendukung ibu bekerja diperlukan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di masyarakat pedesaan.

**Kata Kunci :** ASI eksklusif; dukungan keluarga; pekerjaan ibu; pendidikan; usia ibu.

**Abstract. Background:** Exclusive breastfeeding is one of the most effective public health interventions for improving infant health and survival. However, its coverage remains suboptimal in many rural communities, including Cot Jabet Village. **Objective:** This study aimed to identify factors associated with exclusive breastfeeding among mothers with infants aged 6–12 months in Cot Jabet Village. **Methods:** A quantitative cross-sectional study was conducted involving 34 mothers selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Chi-square test, with statistical significance set at  $p < 0.05$ . **Results:** Of the respondents, 67.65% practiced exclusive breastfeeding. Maternal age at childbirth ( $p = 0.007$ ; OR=9.60), employment status ( $p < 0.001$ ; OR=47.25), low educational level ( $p = 0.027$ ; OR=30.00), and family support ( $p = 0.001$ ; OR=28.00) were significantly associated with exclusive breastfeeding. In contrast, mothers with secondary education did not differ significantly from those with higher education ( $p = 0.895$ ). **Conclusion:** Exclusive breastfeeding is influenced by both maternal characteristics and family support. Strengthening breastfeeding education, enhancing family involvement, and implementing breastfeeding-friendly workplace policies are essential strategies to improve exclusive breastfeeding practices in rural communities.

**Keywords:** exclusive breastfeeding; family support; maternal employment; maternal education; maternal age.

**Corresponding Author:** Dian Rahayu

**Affiliasi:** Program Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

**Email:** [dianrahayu\\_fikes@abulyatama.ac.id](mailto:dianrahayu_fikes@abulyatama.ac.id)

### Pendahuluan

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif untuk meningkatkan kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan agar bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan maupun minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan karena ASI mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan bayi serta memberikan perlindungan imunologis

Received  
11-06-26

Revised  
26-06-26

Accepted  
28-06-26

Published  
05-07-26

terhadap berbagai penyakit infeksi. Praktik ASI eksklusif terbukti dapat menurunkan risiko diare, infeksi saluran pernapasan akut, malnutrisi, obesitas, diabetes, dan berbagai penyakit tidak menular pada masa kehidupan selanjutnya. Selain memberikan manfaat bagi bayi, pemberian ASI juga berkontribusi terhadap kesehatan ibu melalui penurunan risiko kanker payudara, kanker ovarium, hipertensi, dan gangguan metabolik. Oleh karena itu, peningkatan cakupan ASI eksklusif menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian target kesehatan ibu dan anak secara global serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan untuk mengurangi angka kematian bayi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Organization, 2023); (Organization, 2024).

Meskipun manfaat ASI eksklusif telah dibuktikan secara ilmiah dan direkomendasikan secara universal, cakupan pemberian ASI eksklusif di berbagai negara masih belum mencapai target global yang ditetapkan WHO. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, psikologis, dan lingkungan. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu, kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, status pekerjaan ibu, serta pengaruh tradisi dan budaya lokal masih menjadi hambatan utama dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik menyusui merupakan perilaku kesehatan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada ibu sebagai individu, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial dan sistem kesehatan tempat ibu berada (Gebeyehu *et al.*, 2023).

Di Indonesia, capaian ASI eksklusif menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, namun masih ditemukan kesenjangan antarwilayah dan kelompok masyarakat. Beberapa daerah perkotaan menunjukkan tingkat keberhasilan ASI eksklusif yang lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan akibat perbedaan akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, dan sumber informasi. Selain itu, masih ditemukan praktik pemberian makanan prelaktal dan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia enam bulan yang berpotensi menurunkan keberhasilan ASI eksklusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program promosi ASI eksklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan nasional, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial budaya masyarakat pada tingkat lokal. Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada tingkat komunitas menjadi penting untuk menghasilkan intervensi yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (Organization, 2024).

Berbagai penelitian internasional telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang paling sering dilaporkan berhubungan dengan praktik menyusui. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai manfaat ASI, teknik menyusui, dan risiko pemberian makanan tambahan dini cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Pengetahuan yang memadai membantu ibu memahami pentingnya pemberian kolostrum, manfaat imunologis ASI, serta strategi mengatasi berbagai kendala selama masa menyusui. Selain itu, pengetahuan yang baik juga meningkatkan keyakinan diri ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif meskipun menghadapi berbagai tekanan sosial maupun budaya dari lingkungan sekitar (Pérez-Escamilla *et al.*, 2023); (Gebeyehu *et al.*, 2023).

Selain pengetahuan, tingkat pendidikan ibu juga sering dikaitkan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan kemampuan ibu dalam mengakses, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan yang diperoleh dari tenaga kesehatan maupun media informasi. Hasil scoping review yang melibatkan berbagai negara menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu determinan penting dalam praktik ASI eksklusif. Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang berbeda, di mana pendidikan formal tidak selalu berhubungan langsung dengan keberhasilan menyusui. Pada beberapa komunitas, pengaruh pendidikan sering kali dimediasi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, akses pelayanan kesehatan, dan norma budaya masyarakat.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dan praktik ASI eksklusif masih memerlukan kajian lebih lanjut pada berbagai konteks sosial budaya yang berbeda (Kalhor *et al.*, 2025).

Status pekerjaan ibu juga merupakan faktor yang banyak mendapat perhatian dalam penelitian mengenai ASI eksklusif. Berbagai studi menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki tantangan yang lebih besar dalam mempertahankan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Keterbatasan waktu untuk menyusui, kurangnya fasilitas laktasi di tempat kerja, pendeknya masa cuti melahirkan, dan beban kerja yang tinggi sering kali menjadi hambatan dalam pemberian ASI eksklusif. Namun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan pekerjaan dengan keberhasilan ASI eksklusif masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa status pekerjaan merupakan faktor risiko kegagalan ASI eksklusif, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa jenis pekerjaan dan fleksibilitas waktu kerja lebih berpengaruh dibandingkan status bekerja itu sendiri. Pada masyarakat pedesaan yang sebagian besar bekerja di sektor informal, hubungan antara pekerjaan dan keberhasilan ASI eksklusif dapat berbeda dengan yang ditemukan pada masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mempertimbangkan karakteristik pekerjaan ibu sesuai dengan konteks lokal masyarakat setempat (Kalhor *et al.*, 2025).

Di samping faktor individu, dukungan keluarga merupakan determinan yang sangat penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang dapat membantu ibu selama masa menyusui. Dukungan suami, orang tua, maupun anggota keluarga lainnya terbukti meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga atau adanya tradisi pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan dapat menjadi hambatan yang signifikan terhadap keberhasilan menyusui. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh dukungan keluarga yang baik memiliki peluang lebih tinggi untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak memperoleh dukungan yang memadai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya bergantung pada keputusan ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem sosial yang berada di sekitarnya (Loutet, 2024).

Selain dukungan keluarga, tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif melalui edukasi, konseling, dan pendampingan selama masa kehamilan hingga pascapersalinan. Konseling menyusui yang diberikan oleh tenaga kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu, memperkuat efikasi diri, serta membantu ibu mengatasi berbagai masalah yang muncul selama proses menyusui. Dukungan profesional pada minggu-minggu awal setelah persalinan merupakan periode yang sangat menentukan keberlanjutan praktik ASI eksklusif. Oleh karena itu, kualitas pelayanan kesehatan dan akses terhadap informasi yang benar menjadi komponen penting dalam upaya meningkatkan keberhasilan menyusui pada masyarakat (Pérez-Escamilla *et al.*, 2023).

Meskipun penelitian mengenai determinan ASI eksklusif telah banyak dilakukan di berbagai negara, sebagian besar penelitian masih berfokus pada populasi perkotaan atau wilayah dengan akses pelayanan kesehatan yang relatif baik. Hasil penelitian tersebut belum tentu dapat digeneralisasikan pada masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif masih menunjukkan inkonsistensi. Sebagian penelitian menemukan hubungan yang signifikan, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Di sisi lain, kajian mengenai dukungan keluarga masih lebih banyak menyoroti peran suami dan belum secara komprehensif mengkaji pengaruh sistem keluarga yang lebih luas dalam mendukung keberhasilan menyusui. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan determinan pemberian ASI eksklusif secara kontekstual sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal.

Desa Cot Jabet merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial budaya yang khas dalam praktik pengasuhan bayi. Berdasarkan kondisi masyarakat setempat, keputusan terkait pemberian makan bayi tidak hanya ditentukan oleh ibu, tetapi juga dipengaruhi

oleh keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya. Selain itu, variasi tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta dukungan keluarga yang diterima ibu berpotensi memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Namun, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor tersebut pada masyarakat Desa Cot Jabet. Keterbatasan bukti ilmiah tersebut menyebabkan program promosi ASI eksklusif yang dilaksanakan belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di Desa Cot Jabet. Faktor yang diteliti meliputi usia ibu saat melahirkan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan dukungan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai determinan ASI eksklusif pada masyarakat pedesaan serta memberikan kontribusi praktis sebagai dasar penyusunan program promosi kesehatan berbasis keluarga yang lebih efektif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan pemangku kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih kontekstual untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif, mendukung pencegahan stunting, dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak di masyarakat pedesaan.

## **Metode**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain **cross-sectional** yang bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di Desa Cot Jabet, Kecamatan Banda Baro, Kabupaten Aceh Utara. Pengumpulan data dilaksanakan pada tahun 2025.

### **Populasi Penelitian**

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan yang berdomisili di Desa Cot Jabet. Sampel berjumlah 34 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, berdomisili di lokasi penelitian sejak masa kehamilan hingga masa menyusui, serta bersedia mengikuti penelitian melalui penandatanganan informed consent. Ibu yang memiliki bayi dengan kondisi medis tertentu yang menghambat pemberian ASI atau mengalami gangguan komunikasi tidak diikutsertakan dalam penelitian.

### **Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas karakteristik responden (usia ibu saat melahirkan, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan), dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif, serta status pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Status ASI eksklusif diperoleh berdasarkan metode maternal recall. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada responden dengan karakteristik serupa. Seluruh item dinyatakan valid ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel) dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha  $\geq 0,70$ .

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi karakteristik responden dalam bentuk frekuensi dan persentase. Hubungan antara variabel independen dan pemberian ASI eksklusif dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan Odds Ratio (OR), 95% Confidence Interval (CI), dan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ .

## **Hasil**

Penelitian ini melibatkan 34 ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di Desa Cot Jabet. Karakteristik responden meliputi status pemberian ASI eksklusif, usia ibu saat melahirkan, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga.

**Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 34)**

Variabel	n	%
----------	---	---

Pemberian ASI Eksklusif		
Ya	23	67,65
Tidak	11	32,35
Usia Ibu Saat Melahirkan		
Tidak berisiko (20–35 tahun)	21	61,76
Berisiko (<20 tahun atau >35 tahun)	13	38,24
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja	23	67,65
Bekerja	11	32,35
Pendidikan Ibu		
Tinggi (Perguruan Tinggi)	6	17,65
Menengah (SMA)	21	61,76
Rendah (SD–SMP)	7	20,59
Dukungan Keluarga		
Mendukung	24	70,59
Tidak mendukung	10	29,41

Sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (67,65%). Mayoritas ibu berada pada kelompok usia tidak berisiko (61,76%), tidak bekerja (67,65%), memiliki pendidikan menengah (61,76%), dan memperoleh dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif (70,59%).

**Tabel 2. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Variabel	ASI Eksklusif n (%)	Tidak Eksklusif n (%)	OR (95% CI)	p-value
Usia Ibu Saat Melahirkan				
Berisiko (<20 tahun atau >35 tahun)	18 (85,71)	3 (14,29)	9,60 (1,83–50,29)	0,007
Tidak berisiko (20–35 tahun)	5 (38,46)	8 (61,54)	Referensi	
Pekerjaan Ibu				
Bekerja	21 (91,30)	2 (8,70)	47,25 (5,73–389,65)	<0,001
Tidak bekerja	2 (18,18)	9 (81,82)	Referensi	
Pendidikan Ibu				
Tinggi	5 (83,33)	1 (16,67)	Referensi	
Menengah	17 (80,95)	4 (19,05)	1,18 (0,11–13,07)	0,895
Rendah	1 (14,29)	6 (85,71)	30,00 (1,47–611,80)	0,027
Dukungan Keluarga				
Mendukung	21 (87,50)	3 (12,50)	28,00 (3,92–199,94)	0,001
Tidak mendukung	2 (20,00)	8 (80,00)	Referensi	

Hasil analisis menunjukkan bahwa usia ibu saat melahirkan berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif (OR=9,60; 95% CI=1,83–50,29; p=0,007). Pemberian ASI eksklusif juga berhubungan signifikan dengan status pekerjaan ibu (OR=47,25; 95% CI=5,73–389,65; p<0,001) dan dukungan keluarga (OR=28,00; 95% CI=3,92–199,94; p=0,001). Pada variabel pendidikan, kategori pendidikan menengah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dibandingkan pendidikan tinggi (OR=1,18; 95% CI=0,11–13,07; p=0,895). Sebaliknya, pendidikan rendah menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif (OR=30,00; 95% CI=1,47–611,80; p=0,027). Secara keseluruhan, variabel usia ibu saat melahirkan, pekerjaan ibu, pendidikan rendah, dan dukungan keluarga memenuhi kriteria untuk dimasukkan ke dalam analisis multivariat karena memiliki nilai p<0,25.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Desa Cot Jabet telah berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama enam bulan pertama kehidupan. Temuan ini menggambarkan bahwa praktik menyusui di wilayah penelitian telah berkembang ke arah yang positif dan sejalan dengan rekomendasi global mengenai pemberian ASI eksklusif. Keberhasilan

tersebut menjadi indikator penting karena ASI eksklusif merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam meningkatkan status kesehatan bayi, mencegah penyakit infeksi, mendukung pertumbuhan optimal, serta meningkatkan perkembangan kognitif anak pada masa kehidupan berikutnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bayi yang memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko lebih rendah mengalami gangguan pertumbuhan, infeksi saluran pernapasan, diare, dan berbagai masalah kesehatan jangka panjang dibandingkan bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif. Selain itu, praktik menyusui yang optimal juga memberikan manfaat bagi kesehatan ibu melalui penurunan risiko berbagai penyakit kronis serta peningkatan kesejahteraan psikologis selama masa pengasuhan anak (Kalhor *et al.*, 2025).

Keberhasilan cakupan ASI eksklusif yang relatif tinggi pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian ibu telah memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya pemberian ASI selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi kesehatan melalui tenaga kesehatan, media digital, maupun program promosi kesehatan yang dilaksanakan di tingkat komunitas. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai program kesehatan ibu dan anak di Indonesia telah menempatkan promosi ASI eksklusif sebagai salah satu prioritas utama untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan cakupan ASI eksklusif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat mencerminkan dampak positif dari berbagai upaya edukasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun pemerintah daerah (Syahri *et al.*, 2024).

Penelitian ini menemukan bahwa usia ibu saat melahirkan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik usia ibu memiliki peran dalam menentukan perilaku menyusui. Secara teoritis, usia berkaitan dengan tingkat kematangan emosional, kesiapan psikologis, kemampuan mengambil keputusan, dan pengalaman hidup yang dapat memengaruhi praktik pengasuhan anak. Ibu yang memiliki tingkat kematangan yang lebih baik umumnya lebih mampu memahami kebutuhan bayi, mengikuti rekomendasi tenaga kesehatan, serta mempertahankan komitmen untuk memberikan ASI eksklusif meskipun menghadapi berbagai tantangan selama masa menyusui. Sebaliknya, ibu yang terlalu muda sering kali menghadapi keterbatasan pengalaman dan kemandirian dalam mengambil keputusan terkait kesehatan bayi sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau tradisi keluarga yang tidak selalu mendukung praktik menyusui eksklusif (Kalhor *et al.*, 2025).

Temuan mengenai hubungan usia ibu dengan keberhasilan ASI eksklusif sejalan dengan berbagai penelitian internasional yang melaporkan bahwa karakteristik demografi ibu merupakan salah satu determinan penting dalam keberhasilan menyusui. Meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, pengalaman melahirkan, dan kondisi sosial ekonomi memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Usia ibu sering kali berkaitan dengan tingkat kesiapan menjadi orang tua, kemampuan mengelola stres, dan kepercayaan diri dalam menjalankan peran pengasuhan. Oleh karena itu, intervensi promosi ASI eksklusif perlu mempertimbangkan kelompok usia ibu yang lebih rentan agar mereka memperoleh dukungan dan edukasi yang memadai sejak masa kehamilan (Kalhor *et al.*, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Temuan ini mendukung berbagai studi yang menyatakan bahwa kondisi pekerjaan merupakan salah satu faktor sosial yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Pekerjaan dapat memengaruhi ketersediaan waktu ibu untuk menyusui, frekuensi kontak dengan bayi, fleksibilitas dalam melakukan pemerahan ASI, serta kemampuan mempertahankan produksi ASI setelah kembali beraktivitas. Dalam konteks menyusui, tantangan yang dihadapi ibu bekerja tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan tempat kerja, ketersediaan ruang laktasi, dukungan atasan, dan budaya organisasi yang mendukung praktik menyusui. Apabila lingkungan kerja tidak memberikan dukungan yang memadai, ibu berisiko menghentikan pemberian ASI eksklusif lebih awal karena kesulitan mempertahankan proses laktasi (Brugaillères *et al.*, 2024).

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa ibu bekerja merupakan kelompok yang rentan mengalami kegagalan dalam mempertahankan ASI eksklusif hingga enam bulan. Tinjauan sistematis mengenai karakteristik pekerjaan dan praktik menyusui menemukan bahwa

jam kerja yang panjang, minimnya fasilitas laktasi, dan tidak tersedianya waktu khusus untuk memerah ASI menjadi hambatan utama keberhasilan menyusui setelah ibu kembali bekerja. Selain itu, penelitian pada ibu bekerja di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan tempat kerja dan inisiasi menyusui dini memiliki peran penting dalam mempertahankan praktik ASI eksklusif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan menyusui pada ibu bekerja tidak hanya ditentukan oleh motivasi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan struktural yang mendukung keberlanjutan praktik menyusui (Brugailières *et al.*, 2024).

Pada penelitian ini, pendidikan ibu juga menunjukkan hubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan merupakan determinan sosial kesehatan yang memengaruhi perilaku ibu dalam mengakses, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih tinggi sehingga mampu memahami manfaat ASI eksklusif, mengenali risiko pemberian makanan tambahan dini, dan mengikuti rekomendasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pendidikan juga berkontribusi terhadap kemampuan ibu dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang kredibel serta melakukan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh sebelum mengambil keputusan terkait kesehatan anak (Kalhor *et al.*, 2025).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dan praktik ASI eksklusif tidak selalu bersifat langsung. Pendidikan sering kali berinteraksi dengan faktor lain seperti kondisi ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial. Pada beberapa komunitas, ibu dengan pendidikan tinggi belum tentu berhasil memberikan ASI eksklusif apabila menghadapi hambatan pekerjaan atau kurang memperoleh dukungan dari keluarga. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan yang lebih rendah masih dapat berhasil memberikan ASI eksklusif apabila memperoleh dukungan sosial yang kuat dan akses informasi yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan sebaiknya dipahami sebagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan menyusui melalui peningkatan kemampuan ibu dalam mengelola informasi dan mengambil keputusan kesehatan yang tepat (Kalhor *et al.*, 2025).

Temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara dukungan keluarga dan pemberian ASI eksklusif. Hasil tersebut konsisten dengan berbagai teori perilaku kesehatan yang menempatkan dukungan sosial sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku individu. Dalam praktik menyusui, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan kepada ibu. Dukungan emosional membantu ibu menghadapi kelelahan dan stres selama masa menyusui, sedangkan dukungan instrumental berupa bantuan dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak memungkinkan ibu memiliki waktu yang lebih banyak untuk menyusui. Selain itu, dukungan informasi dari anggota keluarga dapat memperkuat keyakinan ibu terhadap manfaat ASI eksklusif dan membantu mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses menyusui (Naufal, Indita and Muniroh, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang melaporkan bahwa ibu yang memperoleh dukungan keluarga yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak memperoleh dukungan yang memadai. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan keluarga, terutama dukungan suami, berperan dalam meningkatkan motivasi, efikasi diri, dan keberhasilan menyusui. Kajian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam mempertahankan praktik ASI eksklusif pada ibu bekerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi merupakan hasil interaksi antara ibu dengan lingkungan sosial yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, program promosi ASI eksklusif perlu melibatkan keluarga sebagai sasaran intervensi, bukan hanya berfokus pada ibu sebagai individu (Ulya, 2023).

Apabila seluruh temuan penelitian dianalisis secara bersama-sama, terlihat bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan faktor lingkungan. Usia ibu dan pendidikan merepresentasikan karakteristik individu yang memengaruhi kemampuan ibu dalam memahami dan menerapkan perilaku kesehatan. Sementara itu, pekerjaan dan dukungan keluarga menggambarkan faktor lingkungan yang dapat memperkuat atau menghambat keberhasilan menyusui. Temuan ini mendukung pendekatan ekologi sosial yang

menjelaskan bahwa perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh faktor personal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan interpersonal, organisasi, komunitas, dan kebijakan yang lebih luas. Oleh karena itu, strategi peningkatan ASI eksklusif perlu dilakukan secara multidimensional dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, keluarga, komunitas, dan pemerintah (Kalhor *et al.*, 2025).

Dari perspektif kesehatan masyarakat, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting. Program promosi ASI eksklusif perlu diarahkan pada peningkatan literasi kesehatan ibu melalui edukasi yang berkelanjutan sejak masa kehamilan. Selain itu, tenaga kesehatan perlu memperkuat konseling laktasi yang melibatkan anggota keluarga sehingga dukungan terhadap ibu tidak hanya berasal dari tenaga kesehatan, tetapi juga dari lingkungan rumah tangga. Bagi ibu yang bekerja, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang ramah terhadap praktik menyusui melalui penyediaan ruang laktasi, fleksibilitas waktu kerja, dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan pemberian ASI eksklusif. Pendekatan tersebut diyakini dapat meningkatkan keberhasilan menyusui sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesehatan anak pada jangka panjang (Brugaillères *et al.*, 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, desain penelitian potong lintang tidak memungkinkan peneliti untuk menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung antara faktor-faktor yang diteliti dan pemberian ASI eksklusif. Kedua, ukuran sampel yang relatif kecil dapat memengaruhi stabilitas estimasi hubungan yang diperoleh sehingga hasil penelitian perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Ketiga, pengukuran status ASI eksklusif dilakukan menggunakan metode recall sehingga masih terdapat kemungkinan terjadinya bias ingatan pada responden. Selain itu, penelitian ini belum mengevaluasi faktor lain yang juga diketahui memengaruhi keberhasilan menyusui, seperti pengetahuan ibu, inisiasi menyusui dini, dukungan tenaga kesehatan, kondisi ekonomi keluarga, serta faktor budaya yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat menggambarkan seluruh determinan yang berpengaruh terhadap praktik ASI eksklusif (Kalhor *et al.*, 2025).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort sehingga hubungan kausal antara faktor-faktor determinan dan keberhasilan ASI eksklusif dapat dijelaskan secara lebih kuat. Penelitian berikutnya juga perlu melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta mencakup wilayah yang lebih luas agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan model analisis yang memasukkan faktor individu, keluarga, pelayanan kesehatan, dan faktor budaya secara simultan sehingga mampu menjelaskan determinan ASI eksklusif secara lebih komprehensif. Pendekatan kualitatif juga perlu dipertimbangkan untuk menggali secara mendalam pengalaman ibu, persepsi keluarga, serta hambatan sosial budaya yang memengaruhi praktik menyusui di masyarakat pedesaan. Dengan demikian, bukti ilmiah yang dihasilkan akan semakin kuat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan maupun program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia (Fitriani, Sartika and Sayekti, 2024).

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di Desa Cot Jabet dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan faktor sosial. Usia ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan dukungan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya bergantung pada karakteristik ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung praktik menyusui. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan memperkuat edukasi dan konseling menyusui, meningkatkan keterlibatan keluarga, serta menciptakan lingkungan yang mendukung ibu menyusui di tingkat pelayanan kesehatan maupun masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak.

## **Saran**

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penguatan edukasi dan konseling menyusui yang berkesinambungan melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Intervensi yang dikembangkan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu, tetapi juga memperkuat dukungan keluarga dan lingkungan yang mendukung praktik menyusui. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain prospektif atau longitudinal dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta memasukkan faktor psikososial, budaya, dan kebijakan pelayanan kesehatan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

## **Daftar Pustaka**

- Brugaillères, P. *et al.* (2024) “Maternal employment characteristics as a structural social determinant of breastfeeding after return to work in the European Region: a scoping review,” *International Breastfeeding Journal*, 19(1), pp. 1–17. Available at: <https://doi.org/10.1186/s13006-024-00643-y>.
- Fitriani, D., Sartika, M. and Sayekti, W.N. (2024) “The Role of Family and Workplace Support in Sustaining Exclusive Breastfeeding Among Working Mothers: A Scoping Review,” *Journal of Current Health Sciences*, 4(2), pp. 111–118. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/jchs.2024105>.
- Gebeyehu, N.A. *et al.* (2023) “Knowledge, attitude, practice and determinants of exclusive breastfeeding among women in Ethiopia: Systematic review and meta-analysis,” *Public Health in Practice*, 5, p. 100373. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.puhip.2023.100373>.
- Kalhor, M. *et al.* (2025) “Predictors of exclusive breastfeeding: a systematic review and meta-analysis,” *International Breastfeeding Journal*, 20(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s13006-025-00744-2>.
- Loutet, M.G. (2024) “Individual-and system-level determinants of breastfeeding in a low-resource setting,” *Frontiers in Public Health*, 12, p. 1471252. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1471252>.
- Naufal, F.F., Indita, H.R. and Muniroh, L. (2023) “The Relationship between Maternal Knowledge and Family Support with Exclusive Breastfeeding.,” *Amerta Nutrition*, 7(3). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/amnt.v7i3.2023.442-448>.
- Organization, U.W.H. (2024) *Mothers Need More Breastfeeding Support During Critical Newborn Period*, UNICEF. Available at: [https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/mothers-need-more-breastfeeding-support-during-critical-newborn-period?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/mothers-need-more-breastfeeding-support-during-critical-newborn-period?utm_source=chatgpt.com).
- Organization, W.H. (2023) *Infant and Young Child Feeding*, World Health Organization. Available at: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding?utm_source=chatgpt.com).
- Pérez-Escamilla, R. *et al.* (2023) “Breastfeeding: crucially important, but increasingly challenged in a market-driven world,” *The Lancet*, 401(10375), pp. 472–485. Available at: [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)01932-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)01932-8).
- Syahri, I.M. *et al.* (2024) “Exclusive breastfeeding among Indonesian working mothers: does early initiation of breastfeeding matter?,” *BMC Public Health*, 24(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18619-2>.
- Ulya, R.A.N.A. (2023) “Dukungan Sosial untuk Mendukung Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Indonesia,” *Media Gizi Kesmas*, 12(1), pp. 541–552. Available at: <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.541-552>.